

# BAB I

## Pendahuluan

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu permasalahan yang terus dibicarakan dan dikaji sepanjang waktu adalah isu humanisme. Ini disebabkan oleh keterkaitan langsung humanisme dengan aspek-aspek mendasar kehidupan manusia di dunia ini. Mayoritas orang melihat humanisme sebagai konsep yang positif, karena mengandung ide-ide tentang hak asasi manusia, perdamaian, dan solidaritas. Namun, signifikansi filosofis dari humanisme lebih dalam, yaitu pendekatan berpikir yang menjadikan konsep kemanusiaan sebagai pusat dan tujuan utama. Humanisme adalah istilah yang mencakup berbagai pandangan yang berbeda, tetapi semuanya fokus pada solusi umum untuk permasalahan atau isu-isu yang berkaitan dengan manusia (Fatkhurrohman, 2015).

Secara konseptual, humanisme Islam dan Barat memiliki semangat untuk mendudukan manusia secara bermartabat, menghormati eksistensi mereka, dan menghargai hak-hak asasi mereka. Namun dalam pelaksanaannya, humanisme sering diwarnai dengan isu-isu yang merendahkan kemanusiaan itu sendiri atau dinodai dengan perilaku-perilaku yang memperburuk citra penganutnya. Humanisme Barat sering dikritik oleh Islam sebagai bentuk humanisme yang lebih dominan bersifat individualistis, tidak religius (anti-agama). Negara-negara penganut Barat, terutama Amerika Serikat, sering kali menerapkan “standar ganda” dalam menyikapi dan menyelesaikan persoalan HAM dengan dunia Islam. Sementara humanisme Islam sering dikritik oleh Barat sebagai bentuk Humanisme yang “serba Tuhan”, kurang menghargai multikulturalisme, sering merestui ekstrimisme dan radikalisme (Fatkhurrohman, 2015).

Dalam konteks eksistensialisme Barat, banyak tokoh yang telah mendiskusikan tentang Manusia. Diskusi ini tergambar dalam pemikiran Nietzsche sebagai contohnya. Ia menyampaikan pandangan bahwa terdapat kesamaan prinsip antara manusia dan binatang. Kekuatan (*Kraf*) dan proses (*Ernaherungs-Vorgang*) merupakan aspek yang ada dalam kedua jenis makhluk tersebut. Akan tetapi, yang membedakan manusia adalah kemampuannya untuk menetapkan tujuan individu dan potensi untuk melebihi batasan diri sendiri (Sunardi, 2009). Sedangkan dalam pendapat Frtihjof Schuon, intelegensi, perasaan dan kehendak, merupakan bagian esensial di dalam diri manusia.

Cinta, rasa takut serta pengetahuan pun bisa kita sebut bagian dari dimensi manusia (Schuon, 2002).

Kesadaran barat pada dasarnya tercermin dalam bentuk humanisme radikal yang meyakini bahwa nilai kemanusiaan terletak pada kebebasan dan akal budi. Melalui prinsip-prinsip ini, kebebasan dan penerapan akal budi diwujudkan (Shimogaki, 2007). Namun demikian, seperti yang telah disebutkan sebelumnya, manusia tidak hanya memiliki kapasitas-kapasitas tersebut, tetapi juga memiliki kemampuan intelektual, perasaan (seperti cinta dan empati). Tambahan pula, Karen Armstrong berpendapat bahwa perbedaan mendasar antara manusia dan makhluk lainnya terletak pada kehadiran cinta. Bahkan, kemampuan untuk merasakan empati dan kepedulian merupakan aspek yang esensial dalam diri manusia, yang terbentuk sebagai hasil evolusi otak manusia. (Armstrong, 2012).

Kepedulian sebenarnya dijaga dan diatur oleh prinsip-prinsip Etika. Menurut Franz Magnis-Suseno, etika muncul sebagai respons terhadap keruntuhan moral yang dialami oleh budaya Yunani sekitar 2500 tahun yang lalu. Filsuf-filsuf Yunani pada waktu itu merasa perlunya untuk meragukan dan mempertanyakan ulang konsep baik-buruk serta norma-norma dasar dalam masyarakat. (Magnis-Suseno, 2010).

Institusi yang mengatur norma-norma dasar yang membimbing kehidupan manusia dapat ditemukan dalam ranah Agama. Akan tetapi, bentuk regulasi normatif di dalam agama hanya dapat dijamin oleh Tuhan. Dalam konteks agama, Tuhan berfungsi sebagai landasan utama, tujuan, dan sumber nasib manusia.

Dalam tradisi pemikiran Barat, konsep humanisme seringkali diwarnai oleh semangat sekularisme yang memisahkan nilai-nilai ketuhanan dari eksistensi manusia (tjahjadi, 2004). Salah satu tokoh terkemuka humanisme sekuler adalah Erich Fromm, seorang psikoanalisis dan filsuf kelahiran Jerman. Fromm mengembangkan konsep humanisme eksistensial yang menekankan kebebasan, rasionalitas, serta potensi positif manusia seperti cinta, kreativitas dan kebajikan (Kamdhi, 2007).

Di sisi lain, humanisme dalam perspektif Islam memiliki landasan dan pijakan filosofis yang berbeda. Ali Syariati, cendekiawan Muslim berpengaruh asal Iran, memformulasikan gagasan humanisme religius (humanisme al-Qur'an) yang bersumber

dari nilai-nilai luhur al-Qur'an dan Sunnah (Ja'far, 2014). Syariati menyerukan pembebasan manusia dari segala bentuk ketertindasan menuju terwujudnya martabat insaniyah (kemanusiaan) yang hakiki sesuai fitrahnya sebagai makhluk mulia (Weight, 2012).

Islam, sebagai sebuah agama, hadir dengan memberikan dasar-dasar nilai bagi manusia. Dasar ini tentu dijamin oleh Tuhan dan tercermin dalam kitab suci, yaitu Al-Qur'an, yang memiliki orientasi pada hari akhir. Al-Qur'an memberikan gambaran tentang manusia. Dalam teks ini, manusia digambarkan sebagai makhluk dengan dimensi baik dan buruk, perihal ini diungkapkan dalam berbagai ayat. Namun, Al-Qur'an juga menunjukkan bahwa manusia memiliki kebebasan pilihan, memungkinkan mereka untuk memilih apakah akan menjalani kehidupan yang terpuji atau tercela. Al-Qur'an menugaskan manusia untuk memiliki tanggung jawab (taklif) dalam memilih salah satu dari dua arah tersebut. (Al-Aqqad, 1986).

Dari pemaparan tersebutlah, ada dua tokoh yang memiliki corak pemikiran yang menarik untuk dikomparasikan antara dan Erich Fromm yang kental dengan barat dan Ali Syariati sebagai pemikir Muslim. Keduanya menerjemahkan prinsip-prinsip humanisme melalui lensa budaya, agama, dan konteks sosial yang berbeda. Meskipun lahir di belahan dunia yang berjauhan dan memadukan tradisi yang berlainan, Fromm dan Syariati mengemukakan pandangan yang menarik dan sering kali sejalan mengenai potensi manusia, keadilan sosial, dan pentingnya pemahaman mendalam tentang diri. Namun, terdapat perbedaan signifikan dalam cara mereka menggambarkan landasan dan implikasi dari pemikiran humanisme mereka.

Dari perbandingan ini, penulis akan membedah pandangan-pandangan Erich Fromm dan Ali Syariati terkait humanisme. Fromm, seorang filsuf, psikolog, dan humanis Jerman, merumuskan pemikiran humanisme melalui lensa psikologis dan sosial. Sementara itu, Ali Syariati, seorang intelektual Muslim dari Iran, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan gagasan-gagasan humanisme. Melalui analisis perbedaan dan persamaan dalam pandangan keduanya, kita dapat lebih memahami cara pandangan humanisme menghubungkan masyarakat dengan tujuan kemanusiaan.

Dan dalam bahasan ini, penulis akan mengeksplorasi kesamaan dan perbedaan dalam pemikiran Erich Fromm dan Ali Syariati terkait konsep pemberdayaan individu,

penekanan pada keadilan sosial, pandangan tentang spiritualitas, serta pengaruh tradisi dan modernitas dalam mengembangkan visi kemanusiaan. Dalam perbandingan ini, kita dapat mengenali bagaimana dua pandangan yang tampaknya berjauhan ini memiliki aspek-aspek yang saling melengkapi dan menawarkan pandangan yang lebih komprehensif tentang makna manusia dan tujuan hidup.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang yang berbeda dari kedua tokoh tersebut, menarik untuk membahas mengenai perbandingan pemikiran humanisme antara Erich Fromm dan Ali Syariati.

Dengan persoalan diatas timbul pertanyaan yang menjadi pertanyaan penelitian di tulisan ini diantaranya:

1. Bagaimana pemikiran Erich Fromm mengenai kebebasan, kepedulian, dan pengembangan diri?
2. Bagaimana pemikiran Ali Syariati mengenai kebebasan, kepedulian, dan pengembangan diri?
3. Apa persamaan dan perbedaan dari kedua pemikir tersebut dalam konteks Humanisme?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penulis sudah seharusnya memiliki tujuan yang jelas agar bisa meningkatkan wawasan keilmuan pada objek yang diteliti, hal tersebut serupa dengan pembahasan yang akan dikaji dalam skripsi ini. Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pemikiran Erich Fromm mengenai kebebasan, kepedulian, dan pengembangan diri.
2. Mengetahui Pemikiran Ali Syariati kebebasan, kepedulian, dan pengembangan diri.
3. Mengetahui persamaan dan perbedaan dari kedua pemikir tersebut dalam konteks Humanisme.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, di antaranya:

Manfaat Teoritis:

1. Pemahaman Mendalam tentang Humanisme : Penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dasar-dasar pemikiran teoritis humanisme dari sudut pandang dua pemikir utama, mengenai cara mereka merumuskan konsep dan mengaplikasikannya dalam konteks sosial dan kemanusiaan.
2. Relevansi Kemanusiaan dalam Konteks Global : Manfaat ini melampaui batas budaya dan konteks, mendemonstrasikan bahwa pemikiran humanisme memiliki aplikabilitas global dalam memahami kondisi dan tantangan kemanusiaan di berbagai belahan dunia.
3. Penerapan Konsep dalam Kehidupan Sehari-hari : Analisis dalam penelitian ini akan menguraikan cara konsep-konsep humanisme dari Fromm dan Syariati dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang relevansi teoretis dalam praktik.
4. Pengayaan Diskusi dan Teori Humanisme : Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pengembangan teori humanisme dengan pengembangan konvergensi dan perbedaan dalam pandangan dua pemikir utama ini, merangsang diskusi lebih lanjut tentang konsep-konsep kunci humanisme.
5. Pengaruh terhadap Pemikiran Kontemporer : Manfaat teoritis ini akan membantu dalam mengidentifikasi pengaruh pemikiran Fromm dan Syariati pada teori-teori perkembangan zaman seperti hak asasi manusia, etika global, dan teori pembangunan manusia.

Manfaat Praktis:

1. Penerapan dalam Pendidikan dan Pemikiran Praktis : Hasil penelitian ini dapat diaplikasikan langsung dalam pendidikan dan praktik berbagai profesi, membantu individu dalam memahami bagaimana nilai-nilai humanisme dapat membentuk perilaku positif dan interaksi sosial yang lebih bermakna.
2. Pengaruh terhadap Praktik Sosial dan Kebijakan : Analisis perbedaan dan kenyamanan dalam pandangan Fromm dan Syariati mengenai keadilan sosial dapat memberikan pandangan yang lebih terinformasi dalam mengembangkan program-program sosial dan kebijakan publik.

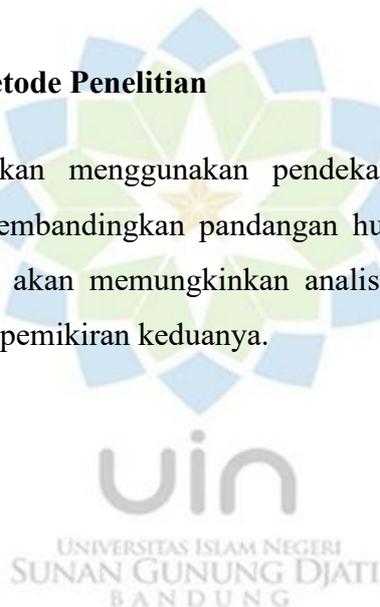
3. Penyadaran terhadap Nilai-nilai Kemanusiaan : Manfaat ini mendorong masyarakat untuk lebih memahami dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan dalam interaksi sehari-hari, mendorong aksi yang positif dan perubahan sosial.
4. Inspirasi dalam Penetapan Identitas dan Pemahaman Pribadi : Hasil penelitian ini dapat menginspirasi individu dalam menggali nilai-nilai humanisme sebagai bagian dari identitas dan pandangan pribadi mereka.

#### **E. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan Kajian Pustaka (*literature review*). Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, mengolah, dan menganalisisnya, langkah-langkah yang harus dijelaskan terkait dengan aspek teknis dalam metodologi penelitian ini meliputi :

##### **1. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode komparatif untuk membandingkan pandangan humanisme Erik Fromm dan Ali Syariati. Metode ini akan memungkinkan analisis mendalam terhadap konsep-konsep utama dalam pemikiran keduanya.



## 2. Jenis dan Sumber Data

### a. Data Primer

- 1) Karya-karya Ali Syariati seperti *Al-Insaniyah, Al-Insan Al-Yahud wa Al-Masih, Pandangan Islam tentang Manusia, dan lainnya.*
- 2) Karya-karya Erik Fromm seperti *The Fear of Freedom, Man For Himself, To Have or To Be, dan lainnya.*

### b. Data Sekunder

- 1) Buku, jurnal, artikel dari penulis Indonesia yang membahas pemikiran Syariati dan Fromm tentang humanisme.
- 2) Literatur konsep humanisme dari penulis dalam negeri.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Identifikasi Konsep Sentral : Identifikasi konsep-konsep sentral humanisme dari masing-masing pemikir, seperti pemberdayaan individu, keadilan sosial, dan spiritualitas.
- b. Perbandingan Konsep : Konsep-konsep tersebut akan dianalisis secara terpisah untuk setiap pemikir, kemudian dibandingkan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan.
- c. Konteks Budaya dan Agama : Data akan dianalisis dengan mempertimbangkan konteks budaya dan agama dari Erik Fromm (Barat) dan Ali Syariati (Timur).

## 4. Teknik Analisis Data

- a. Analisis Tematis : Data akan diorganisir berdasarkan tema-tema utama, seperti pemberdayaan individu, keadilan sosial, spiritualitas, dan dampak tradisi/modernitas.
- b. Identifikasi Pola dan Kesamaan : Analisis akan mengungkapkan pola-pola dalam pandangan dan nilai-nilai humanisme yang dianut oleh keduanya.

## **5. Implikasi dan Kesimpulan**

- a. Dampak dalam Praktik dan Teori : Berdasarkan temuan, akan dibahas bagaimana pandangan Fromm dan Syariati dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat, serta dampaknya pada teori-teori humanisme kontemporer.
- b. Kesimpulan dan Refleksi : Penelitian akan diakhiri dengan kesimpulan yang merangkum persamaan, perbedaan, dan implikasi dari pandangan humanisme keduanya, serta refleksi mengenai pentingnya memahami nilai-nilai kemanusiaan dalam konteks global.

Melalui metodologi ini, penelitian akan menghasilkan analisis komprehensif tentang pandangan humanisme dari Erik Fromm dan Ali Syariati, membuka wawasan tentang nilai-nilai kemanusiaan dan bagaimana pandangan-pandangan ini berinteraksi dengan konteks budaya dan agama yang berbeda.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Dalam skripsi ini peneliti mengkaji beberapa informasi dari beberapa penelitian sebelumnya sebagai perbandingan kekuatan dan kelemahan. Oleh karena itu, dalam kepustakaan ini penting bagi peneliti untuk mengetahui subjek penelitiannya dan mendapatkan arahan. Penelusuran sebelumnya dalam tinjauan pustaka tentunya memiliki informasi bagi peneliti untuk menentukan langkah-langkah sistematis dari teori yang diterapkan. Oleh karena itu, peneliti dapat dengan mudah menerapkan teori tersebut pada objek yang diteliti.

Ketika peneliti melakukan pencarian terkait topik karya ilmiah, beberapa artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian ditemukan. Oleh karena itu, melacak jejak penelitian sebelumnya menjadi sangat penting sebagai referensi dalam memahami perbedaan penulisan yang sesuai dengan penelitian terkait Konsep Humanisme.

Pertama, “Humanisme dalam Perspektif Islam dan Barat” oleh Fakhturrohman Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan (FITK) UNSIQ Wonosobo. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 2015, ojs.unsiq.ac.id. Tulisan tersebut bertujuan untuk menjelaskan konsep humanisme dalam perspektif Islam dan Barat, mengidentifikasi perbedaan antara kedua konsep tersebut, dan berusaha menemukan titik pertemuan di antara keduanya. Dalam perspektif Islam, kajian humanisme difokuskan pada konsep dasar tentang manusia, tujuan yang diupayakan manusia, tipologi humanisme dalam Islam, dan isu Hak Asasi Manusia (HAM). Di sisi lain,

dalam perspektif Barat, kajian humanisme difokuskan pada sejarah, pandangan filosofis, dan isu HAM. Dari analisis perbandingan ini, disimpulkan bahwa humanisme dalam Islam bersifat integral, memandang kedudukan manusia dari perspektif horizontal dan vertikal, menganggap manusia sebagai khalifatullah dan abdullah, serta memiliki dimensi individu, sosial, dan transendental. Sebaliknya, humanisme dalam konteks Barat bersifat sekuler, dengan memisahkan unsur ketuhanan dari humanisme, mengisolasi unsur keagamaan dari campur tangan otoritas keagamaan, dan hanya memiliki dimensi individu dan sosial tanpa dimensi transendental. Meskipun demikian, baik dalam pandangan Islam maupun Barat, keduanya sepakat bahwa manusia adalah makhluk berharga yang harus diperlakukan dengan martabat, dihormati eksistensinya, dan diberikan hak-hak asasi.

Kedua, “Konsep Manusia dalam Teori Psikoanalisis Humanistik Dialektik Erich Fromm” oleh Teguh Sumantri, Sajiwani Jurnal Filsafat, P-ISSN: 1979-7006, E-ISSN:2722-9459 Dalam bagian tulisan tersebut, dijelaskan bagaimana Erich Fromm melakukan kajian tentang kepribadian manusia. Dalam teori humanis dialektiknya, Fromm mengeksplorasi perjuangan berkelanjutan manusia untuk meraih kebebasan, terutama dalam konteks kebutuhan manusia untuk menjalin interaksi sosial. Urgensi dan hakikat kebutuhan manusia dalam kerangka teori psikoanalisis humanis dialektik Erich Fromm dianggap sebagai modal fundamental dalam eksistensi manusia di dunia ini. Terlebih lagi, pemikiran Erich Fromm dilihat memiliki pengaruh besar terhadap pengembangan kepribadian manusia. Melalui pendekatan analisis deskriptif, ditarik kesimpulan bahwa dalam pandangan teorinya, Erich Fromm memandang konsep manusia sebagai bentuk kesadaran. Manusia memiliki atribut unik yang melebihi dimensi biologis dan hal ini tercermin dalam karakter individu. Arus kehidupan manusia ditentukan oleh alternatif yang tidak bisa dihindari, yaitu antara kembali ke eksistensi yang lebih hewani atau mencapai eksistensi manusia yang lebih utuh dan hakiki.

Ketiga, “Theologi Pembebasan Ali Syariati (Kajian Humanisme dalam Islam) oleh Siti Syamsiyatul Ummah, ‘Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman, ISSN: 2085-4080, E-ISSN: 2528-7532. Jurnal tersebut memberikan penjelasan tentang bagaimana Ali Syariati berhasil merumuskan ideologi Islam yang revolusioner dengan landasan tauhid, untuk mengangkat martabat dan mendorong egalitarianisme (persamaan) di antara individu. Dalam visi Ali Syariati, tauhid adalah kebersamaan

antara Tuhan, manusia, dan alam semesta. Oleh karena itu, semua bentuk diskriminasi sosial, ketidakadilan, penindasan, dan kezaliman harus ditolak dengan merujuk pada teologi pembebasan. Artikel ini juga menggarisbawahi bahwa konsep Ali Syariati mengenai humanisme yang berakar pada spiritualitas berhasil memotivasi rakyat untuk menolak dualisme antara kelas penguasa dan kelas borjuis, dan hasilnya membangkitkan kesadaran pada setiap individu akan peran mereka sebagai perwakilan Tuhan di dunia ini.

Keempat, "Analisis Terhadap Pemikiran Ali Syariati Tentang Konsep Humanisme Islam" oleh Asep Wildan, JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, Vol. 4, No. 1, 2019 | h. 41-62 Asep Wildan p-issn 2541-352x e-issn 2714-9420. Penelitian ini didasarkan pada pandangan bahwa saat ini peradaban umumnya dipengaruhi oleh budaya Barat, dengan Eropa sebagai model utama, dan humanisme Eropa menjadi dasar dari perkembangan peradaban saat ini. Namun, terdapat kritik bahwa humanisme Eropa cenderung mengedepankan intelegensi dan kehendak bebas manusia, yang pada akhirnya mendorong pemanfaatan alam secara berlebihan. Artinya, hal ini mendorong manusia untuk merusak lingkungan. Ali Syariati, seorang tokoh asal Iran, dikenal karena pendekatannya yang unik. Ia mengulas berbagai teori humanisme Barat serta kelemahannya, dan mempertemukan pandangan tersebut dengan prinsip-prinsip Islam, serta mengajukan Islam sebagai solusi bagi tantangan kehidupan modern. Hasil analisis penelitian ini mengungkapkan bahwa pertama, humanisme menurut Ali Syariati adalah aliran filsafat yang menitikberatkan pada keselamatan dan kesempurnaan manusia. Pandangan humanisme ini menganggap manusia sebagai makhluk yang mulia, dan prinsip-prinsip yang diusulkan olehnya berdasarkan pemenuhan kebutuhan dasar manusia untuk membantu meningkatkan kualitas hidup. Kedua, menurut Ali Syariati, pandangan humanisme dalam Islam adalah yang paling dalam dan cangguh, dengan merujuk pada cerita penciptaan Adam dalam Al-Qur'an. Islam mengajarkan bahwa manusia bukanlah makhluk rendah di hadapan Allah, melainkan rekan-Nya, teman-Nya, dan duta-Nya di bumi. Manusia memiliki ikatan khusus dengan Allah, mendapatkan pengajaran-Nya, dan menjadi saksi atas penghormatan malaikat kepada-Nya.

Kelima, "Konsep Humanisme Dalam Pemikiran Ali Syariati" oleh Akhmad Muzaki (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018) Penelitian ini membahas tentang konsep humanisme menurut pemikiran Ali Syariati. Ali Syariati merupakan salah satu tokoh pembaharu dalam Islam yang mempunyai pemikiran kritis tentang humanisme.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hakikat manusia dan nilai-nilai humanisme dalam pandangan Ali Syariati. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Sumber data primer diambil dari karya-karya Ali Syariati seperti *Al-Insan Al-Yahud wa Al-Masih*, *Al-Insaniyah*, dan lain-lain. Sedangkan sumber data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan artikel yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep humanisme Ali Syariati berbeda dengan humanisme Barat yang sekuler. Humanisme Ali Syariati berlandaskan nilai-nilai ketuhanan yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunah. Syariati menekankan konsep memanusiakan manusia (insan) dengan mengembangkan kesadaran diri, kebebasan, keadilan, persaudaraan, dan tanggung jawab. Manusia dalam pandangan Syariati merupakan makhluk mulia yang menjadi khalifah di muka bumi yang harus menegakkan kebenaran dan kebajikan.

#### **G. Kerangka Berpikir**

Humanisme merupakan salah satu diskursus besar dalam wacana keilmuan dan pemikiran di Indonesia. Sebagai konsep yang menjadikan manusia sebagai nilai sentral, humanisme telah memberi pengaruh signifikan dalam berbagai bidang seperti filsafat, budaya, sosial, agama, sains dan disiplin ilmu lainnya (Suseno, filsafat kebudayaan politik, 1992). Namun demikian, perdebatan dan perbedaan pandangan seputar makna dan implikasi humanisme masih terus berlangsung hingga kini.

Dalam tradisi pemikiran Barat, konsep humanisme seringkali diwarnai oleh semangat sekularisme yang memisahkan nilai-nilai ketuhanan dari eksistensi manusia (tjahjadi, 2004). Salah satu tokoh terkemuka humanisme sekuler adalah Erik Fromm, seorang psikoanalisis dan filsuf kelahiran Jerman. Fromm mengembangkan konsep humanisme eksistensial yang menekankan kebebasan, rasionalitas, serta potensi positif manusia seperti cinta, kreativitas dan kebajikan (Kamdhi, 2007).

Di sisi lain, humanisme dalam perspektif Islam memiliki landasan dan pijakan filosofis yang berbeda. Ali Syariati, cendekiawan Muslim berpengaruh asal Iran, memformulasikan gagasan humanisme religius (humanisme al-Qur'an) yang bersumber dari nilai-nilai luhur al-Qur'an dan Sunnah (Ja'far, 2014). Syariati menyerukan pembebasan manusia dari segala bentuk ketertindasan menuju terwujudnya martabat insaniyah (kemanusiaan) yang hakiki sesuai fitrahnya sebagai makhluk mulia (Weight, 2012).

Meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, konsep humanisme Syariati dan Fromm memiliki benang merah dalam memperjuangkan harkat dan martabat manusia. Keduanya merupakan pemikir yang concern terhadap isu dehumanisasi dan menyuarakan kembali nilai-nilai kemanusiaan (Saha, 2012). Namun demikian, terdapat perbedaan yang cukup signifikan dalam hal pijakan filosofis, konsep dasar, cara pandang, pendekatan, serta implikasi dari pemikiran keduanya (Kuntowijoyo, 1999).

Penelitian yang mengkaji secara kritis dan mendalam persamaan sekaligus perbedaan antara konsep humanisme versi Syariati dan Fromm masih sangat terbatas, terutama dalam konteks ke-Indonesiaan (Sumakinah, 2014). Padahal, diskursus ini penting untuk memperkaya khazanah keilmuan dan membangun dialog gagasan dari Timur dan Barat yang relevan bagi masyarakat majemuk di Indonesia.

Mengingat kompleksitas isu humanisme dan minimnya studi komparatif dari kedua perspektif tersebut, penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah tersebut dengan melakukan analisis perbandingan yang komprehensif (Ghazafar, 2016). Hasilnya diharapkan dapat memperluas wawasan tentang konsep humanisme baik dari Barat sekuler maupun Islam serta menemukan titik temu dan upaya kontekstualisasi dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia yang heterogen (majid, 1992).

## **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi menjadi hal yang penting, sistematika penulisan merupakan kerangka penyusunan skripsi dan bab pertama sampai bab terakhir. Sistematika penulisan skripsi dibagi kedalam beberapa bagian. Diantaranya, bagian awal, bagian isi, serta bagian akhir.

**BAB I** meliputi pendahuluan, materi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan

**BAB II** menulis tentang kerangka teori Humanisme menurut Erich Fromm dan Ali Syariati

**BAB III** membahas tentang kajian komparasi dari Humanisme menurut Erich Fromm dan Ali Syariati

**BAB IV** berisikan penarikan kesimpulan dari apa yang telah di paparkan dari bab sebelumnya.